

BAB III METODE PENELITIAN

A. Objek/Subyek penelitian

Subjek yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi strata satu dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan, Universitas Gadjah Mada, Universitas Teknologi Yogyakarta dan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah menempuh mata kuliah Akuntansi Keperilakuan, Etika Profesi, atau Pengauditan.

B. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, karena peneliti meneliti langsung variabel-variabel pada penelitian ini, dengan instrumen penelitian berupa kuesioner.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Jogiyanto (2014), teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan sampel ialah teknik purposive sampling. Teknik Purposive Sampling ialah teknik yang dimana dalam menentukan sampel dari populasi yang sudah ditentukan tersebut, akan dipilih dengan berdasarkan pada pertimbangan atau dengan menggunakan kriteria tertentu. Kriteria atau pertimbangan yang digunakan untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ialah mahasiswa akuntansi yang sudah mengikuti mata kuliah yang sudah menjelaskan pengertian dan pengetahuan tentang etika dari para akuntan dan pengetahuan-pengetahuan akuntansi lainnya, seperti mata kuliah etika profesi, pengauditan, atau

akuntansi keperilakuan. Dengan demikian sampel yang digunakan dapat menggambarkan secara valid tentang perilaku etis yang dimiliki masing-masing sampel.

D. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen utama dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah kuisisioner. Kuisisioner disebarakan secara online kepada mahasiswa S1 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan, Universitas Gadjah Mada, Universitas Teknologi Yogyakarta dan Universitas Negeri Yogyakarta.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Perilaku etis mahasiswa akuntansi

Sikap atau respon yang dilakukan oleh seorang mahasiswa akuntansi dalam menanggapi suatu peristiwa yang didalamnya terdapat keadaan dilema etis terhadap etika profesi akuntansi disebut juga sebagai perilaku etis mahasiswa akuntansi. Griffin dan Ebert (1998) menyatakan bahwa perilaku etis merupakan suatu sikap dari seorang individu yang sesuai terhadap nilai-nilai dan norma sosial yang berkembang dimasyarakat serta memberikan manfaat dan tidak merugikan orang lain.

Untuk mengukur variabel perilaku etis, peneliti menggunakan kuisisioner yang diadopsi dari penelitian Nugrahaningsih (2005) yang berisi lima skala likert yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju dan sangat setuju. Menurut Nugrahaningsih (2005) Salah satu

komponen kepemimpinan ialah perilaku etis, dimana mengembangkan suatu etika dinilai sebagai sesuatu yang penting untuk kesuksesan dari individu itu sendiri sebagai pemimpin dari suatu organisasi. Indikator yang dipakai guna menjadi pengukur untuk variabel perilaku etis ialah:

1. Menggunakan kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri dalam mengerjakan setiap tugas termasuk dalam sikap etis.
2. Saat sedang melakukan atau mengerjakan ujian tidak boleh melanggar setiap aturanyang sudah dibuat.
3. Apabila ingin dapat meningkatkan nilai di mata kuliah maka tidak boleh mengancam, menyuap ataupun melakukan tindakan lainnya yang tidak etis terhadap dosen yang bersangkutan.
4. Sebelum menghadapi soal ujian haruslah menyiapkan diri sendiri.

2. *Locus of control internal*

Locus of control dijelaskan sebagai persepsi yang dimiliki oleh seseorang terhadap penentuan nasibnya. *Locus of control* sendiri dibagi menjadi dua yaitu *locus of control internal* dan *locus of control eksternal*. *Locus of control internal* adalah kepercayaan seorang individu bahwa segala hasil yang ia dapat adalah karena usaha dan juga kerja keras yang ia lakukan sendiri. Untuk mengukur *locus of control internal* peneliti menggunakan instrumen *work locus of control (WLC)* yang dikembangkan oleh Rotter (1996) yang kemudian diadopsi dalam penelitian Hendryadi (2017) yang berisi lima skala likert yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, netral , setuju dan sangat setuju.

3. *Equity sensitivity*

Equity sensitivity merupakan perasaan mengenai keadilan (*fairness*) yang dibandingkan oleh individu yang satu terhadap individu yang lainnya. Keadilan yang dibandingkan adalah antara *inputs* dan *outcomes* milik individu tersebut. Seseorang yang selalu merasa *inputs* dan *outcomes* yang ia miliki sama atau adil maka akan masuk kedalam kategori *benevolent* dan sebaliknya, apabila seseorang selalu merasa *inputs* dan *outcomes* yang ia miliki berbeda dan tidak adil maka akan masuk kedalam kategori *entitleds*.

Variabel *equity sensitivity* diukur menggunakan kuisioner *Equity Sensitivity Instrument* (ESI) yang dikembangkan oleh Husemen et al. (1987) dan diadopsi dari penelitian Nugrahaningsih (2005) yang berisikan lima skala likert yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju dan sangat setuju.

4. *Ethical sensitivity*

Rustiana (2013) menyatakan bahwa *Ethical sensitivity* adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk lebih mengetahui secara jelas ada atau tidaknya moral atau nilai-nilai etis didalam sebuah keputusan yang sudah atau akan diambil oleh dirinya. Kegiatan-kegiatan yang bersangkutan dengan akademik mahasiswa dalam proses pembelajaran akan dikaitkan dengan sensitivitas etis dan akan di refleksikan ke dalam tindakan perilaku etis yang terjadi di dalam

akademis. Perefleksian dari perilaku etis mahasiswa di masa yang akan datang dapat disebut juga sensitivitas etis (Rustiana, 2003).

Untuk mengukur variabel *ethical sensitivity*, peneliti menggunakan kuisioner yang diadopsi dari penelitian Kartika (2013) yang berisi lima skala likert yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju dan sangat setuju. Menurut Kartika (2013) ada 4 indikator yang dapat mengukur *ethical sensitivity*, yaitu sebagai berikut:

- i. Pengetahuan seorang individu mengenai permasalahan etis dan peninjauan ulang mengenai penyebab atau pengaruh pilihan dari tindakan yang nantinya akan berpengaruh terhadap kesejahteraan orang lain. Seorang individu dapat mengetahui permasalahan etika yang terjadi di sekitarnya dan juga dapat mengetahui secara jelas perilaku mana saja yang tergolong etis dan tidak serta mengetahui akibat dan dampak yang akan terjadi pada dirinya atau orang lain dari tindakan yang telah diperbuat.
- ii. Kemampuan menentukan tindakan atau perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dan moral yang etis untuk kesejahteraan pihak lain yang akan terkena dampaknya, yaitu menyiapkan tindakan selanjutnya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya dilema etis.
- iii. Keputusan untuk melakukan suatu tindakan adalah suatu keputusan dari tindakan yang memiliki kemungkinan mengakibatkan dilema etis pada seorang individu.

- iv. Melakukan tindakan yang sudah diputuskan dapat diartikan juga sebagai tindakan yang dilakukan sesuai nilai-nilai dan moral.

5. Gender

Pada penelitian ini, gender merupakan variabel independen yang ke empat dimana ia akan digunakan untuk memperkuat pengaruh secara bersamaan. Gender diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan, sehingga responden yang akan mengisi kuisisioner nantinya adalah mahasiswa akuntansi laki-laki dan perempuan. Untuk mengukur variabel gender maka peneliti akan menggunakan variabel dummy yang diadopsi dari penelitian Nugrahaningsih (2005), dimana laki-laki akan diberikan nilai 1 dan untuk perempuan akan diberikan nilai 2.

F. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Menurut Ghazali (2011) bahwa statistik deskriptif berfungsi dalam memberikan gambaran atau deskripsi mengenai suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum. Statistik deskriptif merupakan suatu proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi dari data responden yang diperoleh dari kuesioner serta penjelasannya sehingga mudah untuk diinterpretasikan (Normadewi, 2012).

2. Uji Validitas

Ghozali (2011) mengungkapkan bahwa uji validitas data adalah uji yang digunakan untuk mengukur sudah valid atau belumkah suatu kuesioner. Kuesioner bisa dikatakan sudah valid apabila pertanyaan yang ada pada kuesioner tersebut bisa menjelaskan dan juga mengungkapkan sesuatu yang telah diukur oleh kuesioner tersebut. Suatu instrumen pengukur dapat dikatakan valid apabila instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur Al-Fithrie (2015). Pada penelitian ini, pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan *Factor Analysis*, dimana suatu instrumen dapat dikatakan valid apabila nilai *component matrix* > 0,4 (Nazaruddin, 2006).

3. Uji Reliabilitas

Menurut Bhuono (2005) reliabilitas (keandalan) merupakan suatu ukuran mengenai stabil atau tidaknya seorang responden dalam hal menjawab hal mengenai konstruk-konstruk pertanyaan yang menggambarkan pola dari suatu variabel yang disusun kedalam bentuk kuesioner. Suatu kuesioner dapat dikatakan handal atau reliabel tergantung dari jawaban responden seperti pernyataan dinilai konsisten dan stabil dari satu waktu ke waktu selanjutnya dan juga mampu menghasilkan jawaban yang sama apabila hal tersebut dilakukan oleh individu ataupun keadaan berupa waktu yang berbeda.

Uji reliabilitas digunakan untuk melihat ukuran konsistensi dan juga kestabilan dari sebuah konsep alat ukur atau instrumen yang digunakan, sehingga nilai yang telah diukur tidak akan berubah (Al-Fithrie, 2015). Pengujian reliabilitas pada penelitian ini adalah dengan melakukan uji statistik *Cronbach Alpha*. Suatu variabel dapat dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,70 (Ghozali, 2011).

4. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik digunakan untuk memperoleh hasil yang lebih akurat pada regresi. Terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi terlebih dahulu yaitu dengan menggunakan *Multiple Linear Regression* sebagai alat untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel yang diteliti. Asumsi-asumsi itu diantaranya:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah didalam suatu model regresi yang dipakai dalam penelitian, residualnya berdistribusi normal atau tidak. Hal ini disebabkan karena uji t dan uji F memiliki asumsi bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini tidak terpenuhi maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel yang kecil. Pada penelitian ini pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-*

Smirnov Test. Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai $\text{sig} > 0,05$ (Ghozali, 2011).

b. Uji Multikolinearitas

Ghozali (2011) menyatakan bahwa uji multikolinieritas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah di dalam suatu model regresi linear berganda ada korelasi yang tinggi diantara variabel-variabel independennya atau tidak. Seharusnya diantara variabel independen tidak terdapat korelasi yang tinggi agar dapat dikatakan baik. Pada penelitian ini pengujian Multikolinieritas dengan menggunakan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *Tolerance*. Model regresi dikatakan tidak mengalami multikolinieritas apabila nilai $\text{VIF} < 10$ dan nilai $\text{Tolerance} > 0,1$ (Ghozali, 2011).

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut pendapat Ghozali (2011), Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk mencari tau apakah didalam model regresi yang digunakan dalam penelitian terjadi sebuah ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Apabila varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya konsisten, maka hal tersebut disebut homoskedastisitas dan apabila pengamatannya berubah-ubah atau tidak konsisten, maka hal tersebut disebut juga heteroskedastisitas. Sebuah model regresi dapat dikatakan baik apabila ia menghasilkan hasil yang konsisten

dan tidak berubah-ubah atau dengan kata lain, model regresinya homoskedastisitas. Untuk mengetahui masuk ke homoskedastisitas atau heteroskedastisitas kah model regresi yang digunakan, maka harus diuji dengan menggunakan uji Glejser. Apabila nilai Sig lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 5%, maka model regresi yang digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila nilai sig lebih kecil dari 5%, maka terjadi heteroskedastisitas.

G. Uji Hipotesis dan Analisa Data

1. Analisis regresi linear berganda

Penelitian ini menggunakan metode regresi berganda yang memiliki tujuan menguji untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam hal ini metode tersebut akan menguji, apakah ada pengaruh variabel independen yaitu *locus of control*, *equity sensitivity*, *ethical sensitivity* dan gender terhadap variabel dependennya yaitu perilaku etis mahasiswa akuntansi perguruan tinggi di D. I. Yogyakarta. Adapun model yang akan digunakan untuk analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_{1a}X_{1a} + \beta_{1b}X_{1b} + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

α = Konstanta

β = Koefisien arah regresi

X1.a = *Locus of Control* internal

X1.b = *Locus of Control* eksternal

X2 = *Equity Sensitivity*

X3 = *Ethical Sensitivity*

X4 = Gender

ε = Error term

2. Pengujian Secara Parsial (Uji-t)

Uji nilai t adalah uji yang digunakan untuk menjelaskan mengenai seberapa besar pengaruh yang dapat dihasilkan oleh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Kriteria hipotesis jika diterima :

- Nilai sig $< \alpha$ 0,05
- Koefisien regresi searah dengan hipotesis.

3. Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dipakai dalam model penelitian tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. (Ghozali, 2011). Uji F dilakukan dengan cara membandingkan nilai sig F dengan α (0,05). Jika sig F $< \alpha$ (0,05) maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan antara variabel terikat terhadap variabel bebas.

4. Uji Koefisien Determinasi (*AdjustedR2*)

Menurut Ghozali (2011), Uji koefisien determinasi (Adj. R²) adalah uji yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan dari suatu model yang digunakan dalam penelitian dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah berada di antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil memiliki arti bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dinilai sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel- variabel terikat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen.